

## Comparison of Adolescent Self-Concept Who Have Single Parents Men and Women in SMA 76 Jakarta

Diah N Setianingsih, Tarma, Lilies Yulastri

<sup>1</sup>*Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta  
novita.permatakarya@gmail.com.*

### ABSTRACT

This study aims to determine and analyze the comparative of adolescent self-concept who have a single parent men and women. The study was conducted at SMAN 76 Jakarta, during May 2014 to October 2014. Research method using a descriptive survey method with a comparative approach. The study population was the students of class X and XI SMA Negeri 76 students who have a single parent men and women, the research sample was taken by using saturated sampling method, where the population were sampled in the study, with a total of 46 students. The result of normality test is normal. The results of homogeneity test sample is homogeneous. Hypothesis test results with the t-test there was no comparison between adolescent self-concept that has a single parent and adolescent males who have the single parent women.

**Keywords:** *Self-Concept, Adolescent, Single Parent.*

### LATAR BELAKANG

Membahas tentang remaja adalah hal yang selalu menarik perhatian karena pada masa ini anak mengalami banyak perubahan, baik perubahan fisik maupun psikis. Perubahan fisik dan psikis ini turut mempengaruhi konsep diri. Remaja dituntut untuk menerima secara positif kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Hurlock (Asrori, 2009:9) menyatakan bahwa istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pandangan ini didukung oleh Piaget (Ali, 2006:10) yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi di dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Penilaian positif akan menumbuhkan rasa puas terhadap keadaan diri sehingga remaja dapat memiliki konsep diri yang positif.

Mengenai batasan usia remaja Kaplan & Sadock (Tyastari, 2011), menyebutkan fase remaja terdiri atas remaja awal (11-14 tahun), remaja pertengahan (14-17 tahun), dan remaja akhir (17-20) tahun. Sementara F.J. Monks (Tyastari, 2011) berpendapat bahwa secara global masa remaja berlangsung antara 12 – 21 tahun, dengan pembagian 12 – 15 tahun: masa remaja awal, 15 – 18 tahun: masa remaja pertengahan, 18 – 21 tahun masa remaja akhir.

Havighurst (Yusuf, 2008:75) menyebutkan ada 10 tugas perkembangan yang harus diselesaikan oleh remaja, yaitu : 1) Menerima keadaan jasmaniah dan menggunakannya secara efektif; 2) Menerima peranan sosial jenis kelamin sebagai pria/wanita; 3) Menginginkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab sosial; 4) Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya; 5) Belajar bergaul dengan kelompok anak-anak wanita dan anak-anak laki-laki; 6) Mencapai keyakinan akan dapat mandiri secara ekonomi pada masa mendatang; 7)

Mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga; 8) Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan bagi warga Negara; 9) Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial; 10) Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai petunjuk atau pembimbing dalam bertingkah laku.

Tugas-tugas perkembangan tersebut harus dapat diselesaikan dengan baik oleh remaja sebelum memasuki tahapan perkembangan berikutnya, karena jika tugas-tugas perkembangan tersebut tidak terpenuhi maka akan memberikan dampak negatif ketika remaja dituntut untuk dapat memenuhi tugas perkembangan berikutnya. Pada dasarnya, tugas perkembangan remaja merupakan penyesuaian terhadap semua aspek. Kegagalan atau keberhasilan dalam penyesuaian tersebut merupakan situasi yang mempengaruhi seluruh aspek kepribadian.

Bagaimana mengembangkan konsep diri yang positif dalam alam pikiran remaja, sehingga menimbulkan perilaku yang positif, tentunya sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (Stuart dan Sudeen, 1998:56). Selain faktor dari diri sendiri yang juga tidak kalah pentingnya adalah faktor lingkungan dimana remaja tersebut lahir, dan dibesarkan yaitu lingkungan keluarga. Untuk itu peranan keluarga terutama orangtua dalam kehidupan remaja sangat penting.

Pengarahan yang bijaksana, dan pemahaman yang memadai sangatlah diperlukan oleh remaja yang sedang menghadapi masa peralihan dari kanak-kanak ke masa dewasa yang menimbulkan berbagai perubahan pada fisik maupun psikis. Mereka mulai mengembangkan kepribadian sesuai

dengan persepsi konsep dirinya yang akan tampak dari perilaku yang ditampilkannya, karena konsep diri sangat mempengaruhi perilakunya. Apabila remaja memandang dirinya sebagai orang yang tidak memiliki kemampuan, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan ketidakmampuannya.

Calhoun dan Acocella (1995) individu yang memiliki konsep diri positif akan mampu menerima kekurangan dalam dirinya. Individu akan mampu mengintrospeksi dirinya, dan mampu mengubah dirinya agar menjadi lebih baik, mampu menata masa depannya dengan sikap optimis sehingga dapat diterima di tengah masyarakat. Konsep diri yang positif akan menjadi modal individu dalam merancang kehidupannya dimasa kini maupun dimasa mendatang.

Menyadari sedemikian pentingnya konsep diri mempengaruhi perilaku remaja tentunya perlu diperhatikan bagaimana mengembangkan konsep diri yang positif pada remaja sehingga mereka memiliki sikap percaya diri, kepribadian yang matang, serta memiliki cara berpikir yang tidak mudah tergoyahkan oleh pengaruh buruk yang terdapat disekitarnya. Dengan demikian remaja dapat menjadi generasi masa mendatang yang tangguh dan kuat menghadapi tantangan zaman.

Terkait dengan konsep diri yang dimiliki oleh seseorang, Hurlock (Ahmadi, 2002:96) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri pada remaja, yaitu: usia, kematangan, penampilan diri, kepatutan seks, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman sebaya, kreatifitas, dan cita-cita.

Konsep diri bukanlah faktor yang dibawa sejak lahir melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain. Konsep diri yang dimiliki seseorang merupakan hasil dari pengaruh yang terus menerus dan timbal balik

antara seseorang dengan lingkungan yang dialami sejak kecil. Bagaimana orang-orang disekitarnya memperlakukan dirinya, apa yang mereka katakan tentang dirinya sangat mempengaruhi konsep dirinya.

Perry dan Potter (2006:175) menjabarkan ada lima komponen konsep diri, yaitu: 1) Citra Tubuh; 2) Ideal Diri; 3) Harga Diri. Frekuensi pencapaian tujuan akan menghasilkan harga diri yang rendah atau harga diri tinggi.

Lingkungan yang pertama kali dikenal oleh individu adalah lingkungan keluarga, yaitu orangtua dan anggota keluarga lain. Dari merekalah secara perlahan-lahan terbentuk konsep diri, segala sanjungan, pujian dan penghargaan akan menyebabkan penilaian yang positif terhadap diri individu. Sedangkan ejekan, cemoohan, dan hardikan menyebabkan penilaian yang negatif terhadap diri individu tersebut.

Pengalaman individu dalam berinteraksi dengan seluruh anggota keluarga merupakan penentu dalam berinteraksi dengan orang lain. Jadi pandangan dan sikap individu terhadap dunia luar banyak dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil ketika berinteraksi dengan lingkungan keluarga.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri anak adalah peran keluarga, dalam hal ini adalah orangtua. Pada permulaan kehidupan anak, ayah memiliki kesempatan dan peranan yang lebih kecil dalam mengembangkan anak-anaknya dari pada ibu. Dengan meningkatnya usia anak, maka peranan ayah semakin banyak dan kompleks, namun ibu memiliki lebih banyak peranan dan kesempatan dalam membantu anak membentuk konsep dirinya, karena lebih banyak waktu yang digunakan bersama anak-anaknya daripada sang ayah. Orangtua adalah figur yang bertanggung jawab dalam proses pembentukan

kepribadian remaja. Sehingga diharapkan akan memberi arah, memantau dan membimbing perkembangan kearah yang baik (Gunarsa, 2003:27).

Melalui hubungan dengan tokoh ibu ini, terutama anak perempuan, belajar mengimitasikan tingkah laku yang lemah lembut, rendah hati dan sebagainya layaknya seorang wanita harus bertingkah laku. Melalui hubungan yang baik dengan orangtua, anak memperoleh kepuasan membangun *basic trust*, perasaan aman serta mengembangkan egonya.

Kondisi keluarga yang kurang harmonis dapat menghambat perkembangan anak. Remaja yang mengalami perpisahan dengan salah satu orangtua akan mengalami kebingungan dalam mengambil keputusan dan cenderung mengalami frustrasi karena kebutuhan dasarnya seperti perasaan ingin disayangi, dihargai dan dilindungi telah terenggut bersamaan dengan peristiwa perpisahan orangtuanya. Situasi ini dapat membentuk konsep diri yang negatif pada anak.

Setiap anak selalu berharap dapat memiliki sebuah keluarga yang utuh dengan orangtua yang lengkap, karena kelengkapan orangtua sangat penting dalam membina keluarga yang harmonis. Namun, pada kenyataannya tidak selamanya hubungan antara kedua orangtua senantiasa sempurna, setiap keluarga tidak luput dari persoalan dan dapat terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti; persoalan ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga, perbedaan prinsip, keinginan memperoleh anak putra/putri, pertengkaran suami-istri, kepergiaan salah satu orangtua untuk melaksanakan tugas pekerjaan di luar kota dalam jangka waktu lama, meninggalnya salah satu anggota keluarga dan lain-lain. Orangtua tunggal adalah orangtua yang sendirian membersarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan dan tanggung

jawab pasangannya (Januarsi, 1996:34). Hal ini yang akan menimbulkan suatu keputusan untuk melakukan perpisahan/perceraian orangtua.

Terdapat kecenderungan bagi seorang ibu yang berperan sebagai orangtua tunggal, biasanya tidak dapat sepenuhnya mengisi kekosongan-kekosongan sebagai akibat dari ketidakhadiran ayah. Setelah orangtua ditinggalkan pasangannya, maka akan ada yang dituntut untuk berperan ganda sebagai seorang ibu yang menjaga dan mengasuh serta berperan sebagai ayah seorang yang mencari nafkah. Sehingga waktu orangtua untuk anak, tidak sebanyak dahulu karena tugasnya sebagai orangtua tunggal telah bertambah. Akibatnya, selain anak kehilangan sosok ayah atau ibu, anak juga kehilangan sebagian dari orangtua yang merawatnya. Orangtua tunggal yang bekerja ini biasanya akan memiliki perasaan bersalah pada anaknya. Bila bersama anaknya, orangtua tunggal akan memperlihatkan tindakan berlebihan seperti terlalu cemas atau terlalu melindungi, sehingga akibatnya anak akan menjadi terlalu manja.

Sikap orangtua yang terlalu melindungi, akan berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri anak. Akibat sikap orangtua yang terlalu melindungi ini akan tampak jelas terlihat pada anak laki-laki sehingga menunjukkan konsep diri yang rendah apabila orangtua terlalu dilindungi dan dimanjakan. Sedangkan anak perempuan tidak akan menunjukkan konsep diri yang rendah walaupun orangtuanya terlalu melindungi dan memanjakan. Tetapi di lain pihak orangtua tunggal memiliki kekurangan waktu untuk menjalankan perannya sebagai ayah atau ibu karena sebagian waktunya telah tersita untuk menjalankan perannya sebagai mencari nafkah (Januarsi, 1996).

Konsep diri terkait dengan kualitas seseorang dalam menghadapi perubahan

keadaan. Perubahan itu dapat dipahami sebagai tekanan atau tantangan. Perubahan yang dimaksud dapat berupa perubahan keadaan keluarga seperti adanya perubahan status sosial ekonomi, perceraian, ataupun meninggalnya salah satu orangtua. Perubahan terbesar yang sangat terasa dampaknya bagi remaja adalah adanya perpisahan orangtua, baik karena perceraian ataupun meninggalnya orangtua. Hal ini menjadikan orangtua berubah status menjadi orangtua tunggal. Dalam penelitian ini adalah perpisahan orangtua yang menyebabkan seorang ayah atau ibu harus berperan ganda sebagai orangtua tunggal dalam mengurus rumah tangganya, seperti mencari nafkah dan mengasuh anak. Perubahan ini berpengaruh besar pada keadaan konsep diri remaja.

Orangtua tunggal, dalam penelitian ini adalah orangtua tunggal laki-laki dan orangtua tunggal perempuan. Orangtua tunggal memiliki serangkaian tugas yang biasanya dilakukan berdua dengan pasangannya, namun setelah kepergian pasangan orangtua memiliki peran ganda sebagai orangtua tunggal yang merawat anak dan sebagai pencari nafkah untuk keluarga. Dengan peran gandanya, konsentrasi orangtua mulai terbagi. Sebelum adanya perpisahan orangtua mendapatkan kesempatan yang besar untuk mencurahkan kasih sayang untuk merawat dan membantu anaknya dalam proses pembentukan konsep diri, dan setelah adanya perpisahan orangtua harus dapat membebaskan diri dari kepedihannya akibat perpisahan dengan pasangannya dan mencari nafkah untuk kelangsungan hidup keluarganya. Seiring dengan hal ini, intensitas pertemuan orangtua dengan anak mulai berkurang. Seringkali, orangtua sepulang bekerja dalam keadaan fisik yang lelah serta pikiran yang kacau sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan dan tuntutan anaknya seperti ketika pasangannya masih ada. Oleh karena itu, ayah atau ibu

tidak menyadari bahwa sering tidak sabar dalam menghadapi anaknya. Akibatnya, selain anak kehilangan sosok ayah atau ibu, anak juga merasa kehilangan sebagian dari orangtua tunggal yang mengasuhnya sekarang, sehingga muncul ketidakharmonisan dalam hubungan orangtua tunggal dan anak.

Ketika anak-anak memiliki sifat tegar dampaknya tidak terlihat, namun untuk anak yang sensitif pasti akan terjadi perubahan perilaku misalnya, jadi pemurung atau suka menangis diam-diam, hal ini biasanya terjadi pada anak yang orangtuanya bercerai.

Siswa sekolah ini berasal dari berbagai kalangan dengan latar belakang budaya, ekonomi, dan pendidikan keluarga yang berbeda. Peneliti adalah salah satu alumni sekolah tersebut yang mengidentifikasi fenomena bahwa siswa yang berada dalam pengasuhan orangtua tunggal laki-laki, kurang dapat terbuka mengenai masalah pribadinya bahkan mereka terlihat tidak antusias ketika membicarakan tentang masalah pribadi dan keluarganya. Tetapi berbeda halnya dengan siswa yang berada dalam pengasuhan orangtua tunggal perempuan. Dengan adanya fenomena seperti ini, maka peneliti tertarik untuk dapat meneliti perbandingan konsep diri remaja yang memiliki orangtua tunggal laki-laki dan orangtua tunggal perempuan di sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui observasi terhadap beberapa siswa dan wawancara dengan Koordinator Bimbingan Konseling dan guru mata pelajaran di sekolah tersebut, diketahui bahwa: (1) siswa yang berasal dari keluarga dengan orangtua tunggal biasanya kurang dapat menerima keadaan bahwa dirinya hanya memiliki orangtua tunggal; (2) beberapa siswa menunjukkan perilaku yang tidak biasa (seperti terlihat dapat bersosialisasi dengan baik di antara teman-temannya namun jika disinggung tentang

permasalahan pribadi siswa berubah menjadi sosok yang tertutup); (3) ada juga siswa yang menyibukkan diri dengan mengikuti banyak kegiatan ekstrakurikuler dengan alasan tidak ingin cepat pulang ke rumah karena di rumah merasakan kesepian. Guru mata pelajaran mengatakan bahwa beberapa siswa berusaha mendapatkan perhatian yang lebih dari gurunya dengan menunjukkan sikap yang manja, setelah dilihat latar belakang anak tersebut ternyata siswa tersebut merupakan anak dengan orangtua tunggal, hal ini terjadi karena siswa kurang perhatian dari orangtua di rumah.

Dari berbagai sikap yang ditunjukkan oleh siswa dengan karakteristik tersebut, beberapa siswa dapat bergaul baik dengan teman sebayanya walaupun mereka kurang dapat terbuka mengenai masalah pribadi, beberapa siswa diantaranya merupakan siswa yang aktif di kelas walaupun hal itu dilakukan untuk mendapatkan perhatian yang lebih dari gurunya.

Pada latar belakang tersebut timbul beberapa identifikasi permasalahan yaitu; 1) Bagaimanakah konsep diri remaja yang memiliki orangtua tunggal laki-laki?; 2) Bagaimanakah konsep diri remaja yang memiliki orangtua tunggal laki-laki dengan perempuan?; 3) Adakah perbedaan konsep diri antara siswa yang memiliki orangtua tunggal laki-laki dengan siswa yang memiliki orangtua tunggal perempuan?; 4) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi konsep diri remaja?

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “perbandingan konsep diri pada remaja yang memiliki orangtua tunggal laki-laki dengan orangtua tunggal perempuan”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran apakah terdapat perbedaan antara konsep diri

pada remaja yang memiliki orangtua tunggal laki-laki dengan perempuan.

Konsep diri adalah ketika seorang individu berkeyakinan dirinya merupakan seorang yang memiliki konsep diri positif, maka akan selalu menampilkan dan berperilaku sebagai seseorang yang memiliki konsep diri positif, karena individu selalu yakin pada konsep diri positif yang dimiliki sehingga dirinya akan berhasil mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Sebaliknya, individu yang selalu berpikir bahwa dirinya memiliki konsep diri negatif, akan senantiasa menampilkan perilakunya yang lemah dan kurang mampu menghadapi masalahnya, karena batinnya akan selalu membenarkan dan mencari jalan untuk berperilaku berdasarkan pikirannya, sehingga terjadilah kegagalan dalam hidupnya seperti yang selama ini dipikirkan.

Terdapat dua dimensi konsep diri Fitts dalam Agustiani (2006), yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal. Dimensi internal memiliki tiga indikator: 1) Identitas Diri (*Identity Self*); 2) Diri sebagai pelaku (*Behavioral Self*); 3) Diri sebagai penilai (*Judging Self*). Dimensi eksternal memiliki lima pembagian indikator: 1) Diri Fisik (*Physical Self*); 2) Moral Etika Diri (*Moral-Ethical Self*); 3) Diri Pribadi (*Personal Self*); 4) Keluarga Sendiri (*Family Self*); 5) Diri Sosial (*Sosial Self*).

Dengan keyakinannya yang positif berusaha memperbaiki nilai, akhirnya mampu mendapatkan nilai yang baik sesuai dengan yang diinginkan dan diyakininya. Mengenai pembentukan konsep diri Murmanto (Ahmadi, 2002:47) menjelaskan pembentukan konsep diri dimulai sejak masa kecil, dan masa kritis pembentukan konsep diri seseorang berada saat anak masuk sekolah dasar. Individu tidak lahir dengan konsep diri melainkan konsep diri terbentuk seiring dengan perkembangan individu. Konsep diri merupakan suatu

faktor yang dipelajari oleh seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. Andayani dan Afiatin (1996:75) konsep diri terbentuk karena adanya interaksi individu dengan orang-orang disekitarnya. Persepsi orang lain tidak terlepas dari struktur, peran, dan status sosial yang disandang individu, dimana struktur, peran, dan status sosial merupakan hasil dari adanya interaksi individu dengan individu lain.

Orangtua adalah figur yang bertanggung jawab dalam proses pembentukan kepribadian remaja. Sehingga diharapkan akan memberi arah, memantau dan membimbing perkembangan kearah yang baik (Gunarsa, 2003:27). Didalam keluarga hubungan antara orangtua dengan anaknya dapat dikatakan sebagai hubungan yang berkesinambungan, dan tentunya hubungan ini mempunyai pengaruh terhadap aspek perkembangan kepribadian anak dikemudian hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock dalam Gunarsa (2003:35) yaitu, mereka belajar menyesuaikan dirinya berdasarkan dengan anggota keluarga yang tidak terlepas dari peran orangtua. Berdasarkan uraian diatas diperoleh pengertian bahwa orangtua adalah orang yang bertanggung jawab atas anak-anak yang dilahirkannya, sehingga mencapai perkembangan yang optimal, dan merupakan obyek yang utama bagi anak untuk dijadikan model tingkah laku atau sikap yang akan ditiru anak. Karena sejak awal kehidupan anak orangtua merupakan orang yang terdekat dengan anak.

Sebagai syarat utama bagi kelancaran terlaksananya fungsi keluarga, adalah terciptanya suasana keluarga yang baik, dimana setaip anak bisa mengembangkan dirinya dengan bantuan orangtua dan anggota keluarga lain. Hubungan antara pribadi dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh peranan suami-istri

sebagai ayah dan ibu dalam mewujudkan suasana keluarga.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 76 Jakarta yang beralamat di Jl. Tipar Cakung, Jakarta Timur, tempat ini dipilih oleh peneliti dapat menghemat waktu, dana, tenaga. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei sampai Oktober 201

Metode Survey digunakan untuk menentukan perbandingan konsep diri pada remaja yang memiliki orangtua tunggal laki-laki dengan remaja yang memiliki orangtua tunggal perempuan. Desain penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian dengan data Primer dan Sekunder. Sebagian besar dari tujuan desain ini desain penelitian adalah untuk memperoleh data yang relevan, dapat dipercaya, dan valid.

Populasi penelitian ini dipilih pada siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 76 Jakarta berjumlah 46 siswa yang memiliki orangtua tunggal laki-laki dan orangtua tunggal perempuan.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan sampel jenuh. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh. Sampling jenuh (Akdon dan Hadi, 2005:106) pengambilan sampel apabila semua populasi digunakan sebagai sample. Teknik sampling jenuh peneliti gunakan karena populasi di anggap memenuhi karakteristik.

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu validitas internal, khususnya validitas konstruk dimana instrumen dibuat berdasarkan teori tertentu dan dikonsultasikan dengan ahli (Arifin, 2011: 245). Dalam penelitian, untuk validitas konstruk peneliti konsultasi dengan dosen ahli yang menguasai materi mengenai instrumen di bidang pola asuh dan kecerdasan emosional. Untuk uji validitas konstruk instrument pola asuh orang tua dengan dosen ahli Dra. Uswatun Hasanah, M.Si dan Guspri Devi Artanti, M.Si.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrument berupa angket. Hasil perhitungan bahwa  $r_{(KR)}=0,897$  yang termasuk dalam kategori (0,800-1,000) maka instrumen memiliki reabilitas yang sangat tinggi.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data primer yang diperoleh dari jawaban siswa mengenai identitas diri terdapat beberapa karakteristik yaitu:

Berdasarkan Jenis Kelamin Remaja di kelas X dan XI SMA Negeri 76 Jakarta terdiri dari 46 siswa yang memiliki orangtua tunggal yang terdiri dari 22 remaja yang memiliki orangtua laki-laki dan 24 yang memiliki orangtua tunggal perempuan (tabel 1). Berikut ini adalah frekuensi data berdasarkan jenis kelamin remaja yang memiliki orangtua tunggal yang diambil dari 46 responden pada penelitian ini:

Tabel 1  
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Remaja

Jenis Kelamin	Distribusi Frekuensi			
	Remaja Laki-laki		Remaja Perempuan	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Orangtua Tunggal Laki-Laki	8	36	12	50
Orangtua Tunggal Perempuan	14	64	12	50
Jumlah	22	100	24	100

1) Berdasarkan Rentang Usia Responden Remaja

Responden remaja pada penelitian ini adalah remaja tengah yaitu dari usia 15 sampai 18 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden remaja

laki-laki berusia 17 tahun memiliki jumlah persentase 60% sedangkan remaja perempuan berusia 17 tahun memiliki jumlah persentase 69% (tabel 2). Berikut ini adalah frekuensi data berdasarkan rentang usia responden remaja:

Tabel 2  
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Rentang Usia Responden

Usia	Distribusi Frekuensi			
	Remaja Laki-laki		Remaja Perempuan	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
15 tahun	0	0	0	0
16 tahun	3	15	6	23
17 tahun	12	60	18	69
18 tahun	5	25	2	8
Jumlah	20	100	26	100

2) Berdasarkan Lamanya Menjadi Anak dengan Orangtua Tunggal

Jumlah responden remaja menunjukkan 65% menjadi anak dengan orangtua

tunggal dalam kurun waktu 4-6 tahun (tabel 3). Berikut ini adalah frekuensi data berdasarkan lamanya menjadi anak orangtua tunggal:

Tabel 3  
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Lamanya Menjadi Anak dengan Orangtua Tunggal

Kurun Waktu	Distribusi Frekuensi	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)
0 - 3 tahun	6	14
4 - 6 tahun	30	65
7 - 9 tahun	10	21
Jumlah	46	100

3) Berdasarkan Urutan Anak dalam Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan responden remaja berada pada urutan anak pertama (ke-1) dalam keluarga yaitu sebanyak 8 responden atau sebesar 17%, remaja yang merupakan urutan kedua (ke-2) dalam keluarga yaitu sebanyak 26

responden atau sebanyak 55%, remajayang merupakan urutan ketiga (ke-3) dalam keluarga yaitu sebanyak 12 responden atau sebesar 26% (tabel 4). Berikut ini adalah frekuensi data urutan dalam keluarga yang diambil dari 46 responden pada penelitian ini:



Tabel 4  
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Urutan Anak dalam Keluarga

Urutan dalam Keluarga (anak ke)	Distribusi Frekuensi	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Ke – 1	8	17
Ke – 2	26	55
Ke – 3	12	26
Jumlah	46	100

- 4) Jumlah Anak dalam Keluarga yang diambil dari 46 responden pada Berikut ini adalah frekuensi data penelitian ini: jumlah keseluruhan anak dalam keluarga

Tabel 5  
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jumlah Anak dalam Keluarga

Jumlah Anak dalam Keluarga	Distribusi Frekuensi	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	8	17
2	26	55
3	12	26
Jumlah	46	100

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 8 responden atau sebesar 17% remaja memiliki hanya 1 jumlah anak dalam keluarganya, sebanyak 26 responden atau sebesar 55% remaja memiliki 2 jumlah anak dalam keluarganya, sebanyak 12 responden atau sebesar 26% remaja memiliki 3 jumlah anak dalam keluarganya (tabel 5).

- 5) Berdasarkan Status Orangtua Tunggal

Hasil penelitian menunjukkan status orangtua tunggal mayoritas karena pasangannya bercerai (tabel 6). Berikut ini adalah frekuensi data berdasarkan status orangtua tunggal:

Tabel 6  
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status Orangtua Tunggal

Status	Distribusi Frekuensi	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Bercerai	28	60
Meninggal Dunia	18	40
Jumlah	46	100

Responden remaja kelas X dan XI SMA Negeri 76 Jakarta dalam penelitian ini yaitu 46 responden, namun terdapat 20 siswa yang memiliki orangtua tunggal laki-laki dan 26 siswa yang memiliki orangtua tunggal perempuan.

1) Berdasarkan Jenis Kelamin

:

Orangtua tunggal remaja di kelas X dan XI SMA Negeri 76 Jakarta terdiri dari 46 orangtua yang terdiri dari orangtua laki-laki dan orangtua tunggal perempuan. Berikut ini adalah frekuensi data berdasarkan jenis kelamin orangtua tunggal yang diambil dari 46 responden pada penelitian ini

Tabel 7  
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin  
Orangtua Tunggal

Jenis Kelamin	Distribusi Frekuensi	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Orangtua Tunggal Laki-Laki	20	44
Orangtua Tunggal Perempuan	26	56
Jumlah	46	100

2) Usia Orangtua Tunggal Laki-laki

Usia orangtua tunggal laki-laki dari responden remaja kelas X dan XI SMA Negeri 76 Jakarta dalam penelitian ini berada pada rentang antara usia 35-50 tahun. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 30% orangtua tunggal laki-laki berada pada rentang usia antara 35-38 tahun, 20% orangtua tunggal laki-laki

berada pada rentang usia antara 39-42 tahun, 25% orangtua tunggal laki-laki berada pada rentang usia antara 43-46 tahun, 25% orangtua tunggal laki-laki berada pada rentang usia antara 47-50 tahun (tabel 8). Berikut ini adalah frekuensi data usia orangtua tunggal laki-laki yang diambil dari 20 responden pada penelitian ini:

Tabel 8  
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia  
Orangtua Tunggal Laki-laki

Kelas Interval Usia Orangtua Tunggal Laki-laki	Distribusi Frekuensi	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)
35 – 38	6	30
39 – 42	4	20
43 – 46	5	25
47 – 50	5	25
Jumlah	20	100

3) Pekerjaan Orangtua Tunggal Laki-laki

Hasil penelitian menunjukkan frekuensi data pekerjaan orangtua

tunggal laki-laki yang diambil dari 20 responden pada penelitian ini

Tabel 9  
Distribusi Frekuensi Pekerjaan Orangtua  
Tunggal Laki-laki

Jenis Pekerjaan	Distribusi Frekuensi	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Pegawai Negeri	4	20
Pegawai Swasta	6	30
Buruh	4	20
Wiraswasta/usaha	6	30
Jumlah	20	100

4) Pendapatan Orangtua Tunggal Laki-laki /Bulan

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 20% orangtua tunggal laki-laki yang bekerja memiliki pendapatan.

Berikut ini adalah frekuensi data pendapatan orangtua tunggal laki-laki yang diambil dari 46 responden pada penelitian ini:

Tabel 10  
Distribusi Frekuensi Pendapatan Orangtua  
Tunggal Laki-laki /bulan

Pendapatan	Distribusi Frekuensi	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)
< 1.500.000	4	20
1.500.000 - 2.500.000	2	10
2.500.000 – 3.500.000	6	30
>3.500.000	8	40
Jumlah	20	100

5) Usia Orangtua Tunggal Perempuan

Usia orangtua tunggal perempuan dari responden remaja kelas X dan XI SMA Negeri 76 Jakarta dalam penelitian ini berada pada rentang antara usia 30 – 49 tahun. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 8% orangtua tunggal perempuan berada pada rentang usia antara 30-33 tahun, 20% orangtua tunggal perempuan berada pada rentang usia antara 34-37

tahun, 16% orangtua tunggal perempuan berada pada rentang usia antara 38-41 tahun, 40% orangtua tunggal perempuan berada pada rentang usia antara 42-45 tahun, 16% orangtua tunggal perempuan berada pada rentang usia antara 46-59 tahun (tabel 11). Berikut ini adalah frekuensi data usia Orangtua Tunggal Perempuan yang diambil dari 26 responden pada penelitian ini:

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Berdasarkan UsiaOrangtua  
Tunggal Perempuan

Kelas Interval Usia Orangtua Tunggal Perempuan	Distribusi Frekuensi	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)
30 – 33	2	8
34 – 37	5	20
38 – 41	4	16
42 – 45	11	40
46 – 49	4	16
Jumlah	26	100

- 6) Pekerjaan Orangtua Tunggal Perempuan  
 Hasil penelitian menunjukkan frekuensi data pekerjaan orangtua tunggal perempuan yang diambil dari 26 responden pada penelitian ini:

Tabel 12  
 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan  
 Orangtua Tunggal Perempuan

Jenis Pekerjaan	Distribusi Frekuensi	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Pegawai Negeri	4	16
Pegawai Swasta	9	36
Buruh	2	8
Wiraswasta/usaha	8	32
Tidak Bekerja	3	8
Jumlah	26	100

- 7) Pendapatan Orangtua Tunggal Perempuan /Bulan  
 Responden remaja kelas X dan XI SMA Negeri 76 Jakarta yang tinggal dengan orangtua tunggal perempuan berjumlah 26 responden, namun dari hasil status pekerjaan orangtua tunggal perempuan terdapat 2 responden yang orangtua tunggal perempuannya tidak bekerja atau berstatus sebagai ibu rumah tangga, maka jumlah responden yang orangtua tunggal perempuan memiliki pendapatan yaitu sebanyak 24 responden. Berikut ini adalah frekuensi data pendapatan Orangtua Tunggal Perempuan yang diambil dari 24 responden pada penelitian ini:

Tabel 13  
 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendapatan Orangtua  
 Tunggal Perempuan /bulan

Pendapatan	Distribusi Frekuensi	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)
< 1.500.000	8	33
1.500.000 - 2.500.000	2	9
2.500.000 – 3.500.000	6	25
>3.500.000	8	33
Jumlah	24	100

### Deskripsi Data

Responden penelitian ini terdiri dari 46 sampel, yaitu 20 sampel siswa yang memiliki orangtua tunggal laki-laki dan 26 sampel siswa yang memiliki orangtua tunggal perempuan. Melalui instrumen penelitian yang disebarkan kepada seluruh responden diperoleh seperangkat data yang dapat di deskripsikan dengan

menggunakan statistik deskriptif yaitu jenis kelamin, usia, distribusi frekuensi, dan rata-rata skor indikator.

Deskripsi data akan dipaparkan dalam 2 bagian yaitu remaja yang memiliki orangtua tunggal laki-laki dan remaja yang memiliki orangtua tunggal perempuan. Deskripsi data hasil penelitian dimaksudkan untuk

menyajikan gambaran umum mengenai penyebaran atau distribusi data berdasarkan variabel penelitian. Variabel tersebut adalah dimensi konsep diri, secara lengkap dapat diuraikan sebagai berikut.

Dimensi konsep memiliki sebanyak 54 pernyataan dalam instrumen penelitian, yang terbagi kedalam beberapa indikator yakni identitas diri, perilaku, evaluasi diri, konsep keluarga, konsep sosial. Data dimensi konsep diri diperoleh melalui pengisian instrumen penelitian berupa kuesioner yang diisi oleh 20remaja yang memiliki orangtua tunggal laki-laki dan 26 remaja yang memiliki orangtua tunggal perempuan sebagai responden dengan teknik pengambilan sampel jenuh.

#### **A. Remaja Orangtua Tunggal Laki-laki**

Data yang dihasilkan memiliki skor terendah 127 dan skor tertinggi 185, skor

rata-rata ( $\bar{X}$ ) sebesar 153,60 varians ( $S^2$ ) 213,31 dan simpangan baku ( $S$ ) sebesar 14,6051 Distribusi frekuensi dari data remaja orangtua tunggal laki-laki menunjukkan rentang skor adalah 58, banyaknya interval kelas adalah 6, dan panjang kelas adalah 10. Untuk menentukan kelas interval menggunakan rumus Sturges ( $K = 1 + 3,3 \log n$ ). Frekuensi kelas tertinggi variabel dimensi konsep diri orangtua tunggal laki-laki yaitu 6 terletak pada rentang skor 157-166 dengan persentase frekuensi sebesar 30,0% dan frekuensi terendah adalah 1 yaitu terletak pada rentang skor 177-186 dengan persentase frekuensi sebesar 5,0% (tabel 14). Distribusi remaja yang memiliki orangtua tunggal laki-laki di kelas X dan XI SMA Negeri 76 Jakarta frekuensi dapat lebih jelas dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 14  
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Remaja yang Memiliki  
Orangtua Tunggal Laki-laki

No.	Skor	$F$	Batas Bawah	Batas Atas	$f_k$	$F_r$
1	127 - 136	2	126.5	136.5	2	10.0%
2	137 - 146	4	136.5	146.5	6	20.0%
3	147 - 156	5	146.5	156.5	11	25.0%
4	157 - 166	6	156.5	166.5	17	30.0%
5	167 - 176	2	166.5	176.5	19	10.0%
6	177 - 186	1	176.5	186.5	20	5.0%
Jumlah		20				100.0%

#### **B. Remaja Orangtua Tunggal Perempuan**

Data yang dihasilkan memiliki skor terendah 119 dan skor tertinggi 181, skor rata-rata ( $\bar{X}$ ) sebesar 149,19 varians ( $S^2$ ) 203,2015 dan simpangan baku ( $S$ ) sebesar 14,2548771. Distribusi frekuensi dari data remaja orangtua tunggal perempuan menunjukkan rentang skor adalah 62, banyaknya interval kelas adalah 6, dan panjang kelas adalah 10. Untuk menentukan kelas interval menggunakan rumus Sturges ( $K = 1 +$

$3,3 \log n$ ). Frekuensi kelas tertinggi variabel dimensi konsep diri orangtua tunggal perempuan yaitu 13 terletak pada rentang skor 149-158 dengan persentase frekuensi sebesar 50,0% dan frekuensi terendah adalah 1 yaitu terletak pada rentang skor 129-138 dengan persentase frekuensi sebesar 3,8% (tabel 15). Distribusi remaja yang memiliki orangtua tunggal perempuan di kelas X dan XI SMA Negeri 76 Jakarta frekuensi dapat lebih jelas dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 15  
Distribusi Frekuensi Remaja yang Memiliki  
Orangtua Tunggal Perempuan

No.	Skor	$f$	Batas Bawah	Batas Atas	$F_k$	$F_r$
1	119 - 128	3	118.5	128.5	3	11.5%
2	129 - 138	1	128.5	138.5	4	3.8%
3	139 - 148	6	138.5	148.5	10	23.1%
4	149 - 158	13	148.5	158.5	23	50.0%
5	159 - 168	0	158.5	168.5	23	0.0%
6	169 - 178	3	168.5	178.5	26	11.5%
Jumlah		26				100.0%

Berdasarkan hasil rata-rata hitung skor indikator dimensi konsep diri remaja yang memiliki orangtua tunggal laki-laki di SMA Negeri 76 Jakarta, indikator konsep diri keluarga menunjukkan presentase yang paling rendah bila dibandingkan dengan indikator identitas diri, indikator perilaku, indikator evaluasi diri, dan indikator konsep diri sosial. Pada indikator identitas diri menunjukkan

presentase yaitu sebesar 72,88% dari angka ideal, indikator perilaku yaitu sebesar 75,42% dari angka ideal, indikator evaluasi diri yaitu sebesar 70,94%, indikator konsep diri keluarga yaitu sebesar 53,02%, sedangkan sumbangan indikator konsep diri sosial yaitu sebesar 83,13% (tabel 16). Untuk lebih jelas perhitungan rata-rata hitung skor dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 16  
Rata-Rata Hitung Skor Indikator Variabel Dimensi Konsep Diri Remaja  
yang Memiliki Orangtua Tunggal Laki-laki

No	Dimensi	Indikator	No. Item	Skor	Item	Total	Persentase
1	Internal	Identitas Diri	1	67	10	583	72,88%
			2	55			
			3	52			
			4	55			
			5	59			
			6	61			
			7	58			
			8	64			
			9	65			
			10	47			
		Perilaku	11	60	6	362	75,42%
			12	61			
			13	72			
			14	53			
			15	58			
			16	58			
		Evaluasi Diri	17	55	8	454	70,94%
			18	69			
			19	57			
			20	48			
			21	41			
			22	58			
			23	60			
			24	66			

2	Eksternal	Konsep Diri Keluarga	25	69	24	1018	53,02%
			26	65			
			27	62			
			28	61			
			29	63			
			30	61			
			31	69			
			32	59			
			33	51			
			34	55			
			35	54			
			36	57			
			37	57			
			38	53			
		39	63				
		40	66				
		41	53				
		Konsep Diri Sosial	42	65	10	665	83,13%
			43	53			
			44	69			
			45	61			
			46	51			
			47	58			
			48	51			
49	63						
50	65						
51	61						
52	68						

Berdasarkan hasil rata-rata hitung skor indikator dimensi konsep diri remaja yang memiliki orangtua tunggal perempuan di SMA Negeri 76 Jakarta, indikator konsep diri keluarga menunjukkan presentase yang paling rendah bila dibandingkan dengan indikator identitas diri, indikator perilaku, indikator evaluasi diri, dan indikator konsep diri sosial. Pada

indikator identitas diri yaitu sebesar 72,08% dari angka ideal, indikator perilaku yaitu sebesar 75,16% dari angka ideal, indikator evaluasi diri yaitu sebesar 70,43%, indikator konsep diri keluarga yaitu sebesar 50,28%, sedangkan sumbangan indikator konsep diri sosial yaitu sebesar 77,79% (tabel 17). Untuk lebih jelas perhitungan rata-rata hitung skor dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 17  
Rata-Rata Hitung Skor Indikator Variabel Dimensi Konsep Diri Remaja yang Memiliki Orangtua Tunggal Perempuan

NO	Dimensi	Indikator	no. Item	Skor	Item	Total	Persentase
1	Internal	Identitas Diri	1	83	10	760	73,08%
			2	76			
			3	78			
			4	81			
			5	72			
			6	76			
			7	77			
			8	74			
			9	77			
			10	66			
	Perilaku	11	84	6	469	75,16%	
		12	89				

			13	86					
			14	66					
			15	66					
			16	78					
		Evaluasi Diri	17	86	8	586	70,43%		
			18	85					
			19	77					
			20	59					
			21	65					
			22	68					
			23	74					
			24	72					
2	Eksternal	Konsep Diri Keluarga	25	77	24	1255	50,28%		
			26	79					
			27	77					
			28	75					
			29	78					
			30	104					
			31	68					
			32	79					
			33	62					
			34	71					
			35	73					
			36	74					
			37	69					
			38	69					
		39	66						
		40	74						
		41	60						
				Konsep Diri Sosial	42	77	10	809	77,79%
					43	71			
					44	75			
		45	91						
		46	64						
		47	68						
		48	64						
		49	79						
		50	72						
		51	74						
		52	74						

Hasil analisis dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa semua hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Penelitian ini mengandung makna bahwa secara umum bagi siswa kelas X dan XI SMA Negeri 76 Jakarta Timur tidak terdapat perbandingan konsep diri pada remaja yang memiliki orangtua tunggal laki-laki dengan perempuan.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbandingan konsep diri pada remaja yang memiliki orangtua tunggal laki-laki dengan perempuan. Anak mengidentifikasi perilaku orangtua kemudian pada akhirnya akan menjadi bagian dalam kepribadian anak. Namun, tidak hanya sebatas mengidentifikasi perilaku orangtua saja yang dapat mempengaruhi konsep diri, hubungan yang terjalin antara orangtua dengan



remaja pun dapat mempengaruhi konsep diri.

## SARAN

Untuk orangtua yang memiliki status sebagai orangtua tunggal sebaiknya meningkatkan konsep diri keluarga sebaiknya orangtua dapat menunjukkan sikap dan perilaku seperti menghargai pendapat remaja dan mengikut sertakan remaja dalam mengambil keputusan sebagai anggota keluarga. Keluarga orangtua harus mampu menunjukkan sikap dan pandangan yang positif terhadap kemampuan yang dimiliki oleh remaja di sekolah maupun di rumah. Dengan sikap dan pandangan terhadap kemampuan remaja, maka remaja juga akan berpandangan positif terhadap kemampuan dirinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Hendriati. 2006. *Psikologi Perkembangan (pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyelesaian Diri pada Remaja)*. Bandung : Refika Aditama.
- Ahmadi, abu. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akdon dan Hadi. 2005. *Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian Untuk Administrasi & Manajemen*. Bandung: Dewa Ruchi.
- Ali, Mohammad. 2006. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Andayani, B & Afiatin, T. 1996. *Konsep Diri, dan Kepercayaan Diri Remaja*. Bandung: Percikan Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrori, Mohammad. 2009. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta; Bumi Aksara.
- .Gunarsa, D Singgih. 1995. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gunawan, Adi W. 2006. *Genius Learning Strategy*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Januarsari, Veriana. 1996. *Perbedaan Konsep Diri Remaja Dari Keluarga Utuh dan Tidak Utuh*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Munawwara, Siti. 2013. *Pola Komunikasi Orangtua Tunggal dan Anak Remaja dalam Menciptakan Hubungan yang Harmonis* [skripsi]. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
- Pujijogyanti, Clara R. 1988, *Konsep Diri Dalam Pendidikan*. Jakarta: Arcan.
- Potter, P.A & Perry, A. G. 2006. *Buku Ajar Fundamental: Konsep, Proses, Praktik*. Jakarta: EGC.
- Rahmat, Jalaliddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosada Karya.
- Rahmawati, Afifah. 1986, *Hubungan Antara Konsep Diri dan Persepsi tentang Peran Ganda Ibu Bekerja Dengan Ketakutan Akan Sukses Remaja Perempuan Di Sekolah*. [tesis] Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Santrock Jhon W. 2003. *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito W. 2005. *Psikologi Dalam Praktek*. Jakarta: Restu Agung.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2006. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI).
- Stuart dan Sundeen. 1998. *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Tyastari, Firda. 2011. *Pengertian Remaja Menurut Para Ahli* [on-line] <http://firda-tyastari.blogspot.com/2011/04/> [13 Apr 2014].
- [WHO] World Health Organization. 1999. *Guidelines for the Management of Hyper*
- Widianingsih, Ida. 2013. *Tugas Perkembangan* [on-line] <http://idawidianingsih.wordpress.com/2013/06/> [13 Apr 2014].
- Wirawan, Sarlito Sarwono. 2002. *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, Syamsu. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosada Karya.